

Analisis Adaptasi Kebiasaan Baru Terhadap Kepatuhan Pasien Dalam Menjalankan Terapi Hemodialisa di Rumah Sakit Radjak Hospital Cileungsi

Atikah Pustikasari¹. Lia Fitriyanti²

¹⁾²⁾ Program Studi DIII Keperawatan Universitas Mohammad Husni Thamrin

Correspondence Author: Atikah Pustikasari, atikahpustikasari73@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.37012/jik.v14i2.1313>

Abstrak

Ketidapatuhan klien terhadap terapi pengobatan disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah faktor lingkungan dan sosial. Saat ini kondisi lingkungan dan sosial di negara kita sedang dalam kondisi pandemi covid-19. Sejak dua tahun ini dunia dan Indonesia mengalami pandemi covid-19. Adaptasi kebiasaan baru tentunya berdampak pada pasien yang mengalami rutinitas pengobatan, baik secara fisik maupun psikologis, seperti stress, gangguan kecemasan, dan Depresi. Perilaku baru yang harus dilakukan saat pasien menjalani terapi hemodialisis yaitu selalu menggunakan masker mencuci tangan setiap selesai kontak dan tidak ditunggu oleh keluarga selama hemodialisis. Kondisi tersebut mengakibatkan munculnya rasa khawatir akan tertular virus ketika pasien melakukan terapi pengobatan hemodialisis. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi Kepatuhan pasien dalam menjalankan hemodialisa di masa adaptasi kebiasaan baru. Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain *cross sectional*. Sampel pada penelitian ini adalah pasien yang melakukan hemodialisa yang bersedia diwawancarai saat tindakan hemodialisis. Dari 41 responden 90,2% memiliki Pendidikan tinggi, 95,1% berpengetahuan baik, 70,7% biaya menggunakan /BPJS, 82,9% ditunggu keluarga dan 96.7% pasien patuh menjalankan terapi hemodialisa. Adaptasi kebiasaan baru tidak berpengaruh kepada kepatuhan pasien dalam menjalankan terapi hemodialisa. Dengan Pendidikan yang tinggi dan pengetahuan yang baik dari responden tidak mengurangi kepatuhan pasien dalam menjalankan hemodialisa walaupun adanya kebijakan adaptasi kebiasaan baru.

Kata Kunci: COVID-19, Adaptasi Kebiasaan Baru, Kepatuhan

Abstract

Client non-adherence to medication therapy is caused by various factors. One of them is environmental and social factors. Currently, the environmental and social conditions in our country are in a state of the Covid-19 pandemic. For the past two years, the world and Indonesia have experienced the Covid-19 pandemic. Adaptation to new habits certainly has an impact on patients who experience routine medication, both physically and psychologically, such as stress, anxiety disorders, and depression. The new behaviour that must be carried out when the patient is undergoing haemodialysis therapy is always wearing a mask, washing hands after every contact and not being waited on by the family during haemodialysis. This condition results in the emergence of fear of contracting the virus when patients undergo haemodialysis treatment therapy. For this reason, this study aims to evaluate patient compliance in carrying out haemodialysis during the adaptation to new habits. This research is an analytic observational study with a cross-sectional design. The sample in this study were patients undergoing haemodialysis who were willing to be interviewed during the haemodialysis procedure. Of the 41 respondents, 90.2%) had higher education, 95.1% had good knowledge, 70.7% had the cost of using/BPJS, 82.9% were waiting for their families and 96.7% of patients adhered to haemodialysis therapy. Adaptation of new habits has no effect on patient compliance in carrying out haemodialysis therapy. With high education and good knowledge of the respondents, it does not reduce patient compliance in carrying out haemodialysis even though there is a policy of adapting to new habits.

Keywords: COVID-19, New Normal, Compliance

PENDAHULUAN

Kepatuhan pada program Kesehatan merupakan perilaku Positif yang dapat diobservasi sehingga dapat diukur bila seorang pasien patuh atau tidak terhadap program program yang telah ditentukan yang mengarah kepada tujuan therapeutic sesuai anjuran terapi dan Kesehatan. (Bastable, 2008. Carpenito, 2009, Kozier, 2010). Banyak permasalahan yang timbul apabila seorang klien tidak mematuhi therapy pengobatan atau diet yang telah diberikan, yang merugikan klien itu sendiri seperti, bertambah parah kondisi penyakit dan timbulnya komplikasi penyakit yang lebih berat. Baik itu penyakit menular maupun tidak menular. Saat ini permasalahan kesehatan yang terjadi adalah peningkatan penyakit tidak menular, terutama penyakit ginjal kronik,

Berdasarkan Badan Kesehatan dunia (WHO) Angka kejadian gagal ginjal kronis di Indonesia yaitu sebesar 0,38 % dari jumlah penduduk Indonesia sebesar 252.124.458 jiwa maka terdapat 713.783 jiwa yang menderita gagal ginjal kronis di Indonesia (Risesdas, 2018). Berdasarkan data Indonesian Renal Registry (IRR) tahun 2016, sebanyak 98% penderita gagal ginjal menjalani terapi Hemodialisis dan 2% menjalani terapi Peritoneal Dialisis (PD). Penyebab Penyakit Ginjal Kronis terbesar adalah nefropati diabetik (52%) dan hipertensi (24%). (IRR,2017). Data Pasien dengan gagal ginjal kronik yang harus secara rutin menjalani terapi hemodialisis, pada tahun 2018, angka kejadian kasus baru dan aktif yang menjalani terapi hemodialisis meningkat 2 kali lipat dibandingkan dengan tahun 2017 yaitu 132.142 pasien dengan kenaikan 40,05 %. (Indonesian Renal Registry, 2017). Berdasarkan survey Awal di Radjak Hospital Cileungsi diperoleh data dalam 2 tahun terakhir pasien yang menjalani hemodialisis sebanyak 41 pasien.

Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan program hemodialisis untuk mempertahankan kondisi Kesehatan klien dengan penyakit gagal ginjal, namun masalah yang paling berkontribusi besar adalah masalah kepatuhan klien terhadap terapi hemodialisis. Pasien dengan penyakit gagal ginjal kronik harus menjalani hemodialisis seumur hidupnya dengan frekuensi 2-3 kali dalam satu minggu dengan lama hemodialisis 4-5 jam untuk satu kali kunjungan. Hemodialisis yang efektif bila mencapai 10 -12 jam per minggu (Rohimi,2016). Individu dengan hemodialisa jangka Panjang sering merasa khawatir dengan kondisi sakitnya yang tidak dapat diprediksi dan menyebabkan gangguan dalam kehidupannya. Gaya hidup terencana dalam jangka waktu yang lama yang berhubungan dengan terapi hemodialisa dan pembatasan asupan makanan dan cairan klien gagal ginjal kronis sering menghilangkan semangat hidup.

Beberapa penelitian dilakukan terkait dengan kepatuhan klien dalam menjalankan terapi hemodialisa . yaitu di RSUD PKU Muhammadiyah Surakarta 49,2 %, klien tidak patuh menjalankan terapi Hemodialisa (Febriyantara,2016) dan di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru terdapat 10 % kasus pasien yang tidak patuh menjalankan terapi hemodialisis (Jeremy, 2020) dan di RSUD Gunung Sitoli Nias terdapat 33,3 % klien tidak patuh terhadap terapi hemodialisis (Yonlafado, 2019). dan di RSUD Rasyida medan 13,3 % pasien tidak patuh menjalankan terapi hemodialisa. (Haryanti,2019).

Ketidakpatuhan klien terhadap terapi pengobatan disebabkan oleh berbagai . faktor, salah satu faktor penyebabnya adalah modifikasi faktor lingkungan dan sosial. Faktor lingkungan adalah keadaan sekeliling yang berpengaruh terhadap kehidupan suatu jenis makhluk hidup, terutama pengaruh tanah, iklim, dan makhluk hidup lainnya. Dimana salah satu komponen faktor lingkungan adalah faktor biotik yang merupakan gambaran dari semua interaksi dari organisme hidup. Faktor lingkungan dan sosial adalah Kelompok pendukung dibentuk untuk membantu memahami kepatuhan terhadap program pengobatan, seperti membangun dukungan keluarga dan lingkungan sosial klien (Niven 2012). Saat ini kondisi lingkungan dan sosial di negara kita sedang dalam kondisi pandemic covid -19. Sejak dua tahun ini dunia dan Indonesia mengalami pandemi covid-19. Dan WHO (world Health Organization) telah mengumumkan covid -19 sebagai kegawatdaruratan Kesehatan masyarakat pada tanggal 30 Januari 2020 (WHO,2020). Saat ini tanggal 1 Maret 2022, terdapat 437,38 juta kasus terkonfirmasi covid -19 dan 5,98 juta kematian akibat Covid-19 di seluruh dunia (WHO,2021). Di Indonesia terdapat 5.564.446 kasus terkonfirmasi Covid-19 dengan penambahan 25,054 pasien perhari. Kasus baru tertinggi tercatat di DKI Jakarta 21 % dan kedua Jawa barat 18,0 %. (Gugus Tugas Percepatan penanganan Covid-19, 2022).

Berbagai upaya telah dilakukan dunia maupun Indonesia untuk mencegah penyebaran penularan Covid-19. Sesuai himbauan WHO, pemerintah Indonesia telah mengeluarkan kebijakan dan telah menerapkan social distancing/physical distancing, work and study from home, pembatasan sosial berskala besar dan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat. Adanya dukungan dari WHO, dalam penerapan kebijakan penanganan Covid-19 untuk tetap mendukung keberlangsungan ekonomi masyarakat maka pemerintah Indonesia membuat protokol kesehatan untuk skenario normal baru yang disebut sebagai adaptasi kebiasaan Baru (AKB).

Adaptasi kebiasaan baru tentunya berdampak pada pasien yang mengalami rutinitas pengobatan, baik secara fisik maupun psikologis, seperti stress, gangguan kecemasan, dan Depresi . Perilaku baru yang harus dilakukan saat pasien menjalani terapi hemodialisis yaitu

selalu menggunakan masker yang membuat pasien tidak nyaman dan merasa sesak, mencuci tangan setiap selesai kontak dan tidak ditunggu oleh keluarga selama hemodialisis. Kondisi tersebut mengakibatkan munculnya rasa khawatir akan tertular virus ketika pasien melakukan terapi pengobatan hemodialisis (Saeno, 2020). Pada saat pandemic Covid-19 pasien hemodialisis rentan tertular karena menurunnya sistem imun dan harus menjalankan hemodialisis 3 kali seminggu selama 4 jam sehingga sangat mudah terkontaminasi silang dan tertular akibat kontak dengan banyak orang terutama dengan petugas Kesehatan dimana klien tersebut melakukan terapi hemodialisa. (ibernon, et.al.2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan sumber data primer, dengan pendekatan kualitatif. Desain penelitian adalah Cross sectional untuk melihat hubungan adaptasi kebiasaan baru dengan kepatuhan pasien menjalankan terapi hemodialisa di Radjak Hospital Cileungsi. Jumlah sampel 41 pasien. Kuesioner diberikan dengan cara wawancara oleh peneliti dibantu oleh 3 orang enumerator yang telah dilakukan persamaan persepsi cara pengisian kuesioner

PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Kepatuhan adalah kepatuhan pasien dalam menjalankan Terapi Hemodialisa sesuai jadwal dan durasi waktu pelaksanaan terapi hemodialisa sesuai standar yaitu rata-rata 2-3 kali seminggu dengan rentang waktu 4-5 jam per sesi tindakan di masa pandemi covid dan saat diterapkannya kebijakan Adaptasi Kebiasaan Baru (New Normal) . Kepatuhan merupakan perilaku positif atau ketaatan yang ditunjukkan oleh seorang pasien dalam menjalankan terapi hemodialisa sehingga dapat diobservasi yang mengarah kepada tujuan therapeutic sesuai anjuran terapi pada masa pandemi dan pemberlakuan kebijakan adaptasi kebiasaan baru (New normal). Pada penelitian ini diperoleh hasil Tingkat Pendidikan pasien hampir semua memiliki tingkat Pendidikan tinggi (90,2 %), pengetahuan pasien terhadap terapi hemodialisa lebih dari sebagian besar tahu tentang jadwal dan frekuensi hemodialisa (95,1%). Sebagian besar pasien adalah bekerja (70,7 %) sumber pembiayaan lebih dari sebagian besar menggunakan asuransi kesehatan/BPJS serta keterlibatan keluarga dalam menunggu pasien hemodialisa hampir semua pasien ditunggu oleh keluarga (82,9%). 97,6 % pasien patuh menjalankan hemodialisa.

Pelaksanaan kebijakan adaptasi kebiasaan baru (New normal) di Radjak Hospital Cileungsi untuk pemeriksaan PCR hampir semua pasien tidak melakukan PCR 97,6 %, semua pasien melaksanakan cuci tangan sebelum dilakukan Tindakan HD dan jarak tempat tidur antara

pasien sudah 100 % sesuai kebijakan yang telah ditentukan pemerintah (1 meter) . untuk peran keluarga untuk menunggu pasien sebagian besar lebih (82,9%) pasien ditunggu oleh keluarga.

Analisis Bivariat

Adaptasi kebiasaan baru yang merupakan kebijakan pemerintah dalam mencegah terjadinya penyebaran virus Covid-19 di pelayanan Kesehatan yaitu di Rumah sakit dimana harus tetap menggunakan protocol Kesehatan seperti mencuci tangan, memakai masker, melakukan pemeriksaan PCR/antigen sebelum mendapatkan pelayanan Kesehatan dan menjaga jarak terutama jarak tempat tidur pasien saat menjalani terapi Hemodialisa, Pada penelitian ini dihasilkan untuk hubungan Pendidikan dengan kepatuhan melakukan terapi hemodialisa selama masa pandemic dihasilkan OR: 1.088 dengan p value : 0,000. ada hubungan yang bermakna antara Pendidikan dengan kepatuhan dalam menjalankan terapi hemodialisa. Pasien yang memiliki Pendidikan rendah berisiko tidak patuh untuk menjalankan terapi hemodialisa. Hubungan pengetahuan dengan kepatuhan pasien dihasilkan OR. 0.923, p.value 0.000 , ada hubungan yang bermakna antara Pengetahuan dengan kepatuhan dalam menjalankan terapi hemodialisa. Pasien yang tidak tahu akan berisiko tidak patuh dalam menjalankan terapi hemodialisa. Pekerjaan dengan kepatuhan menjalankan terapi hemodialisa dihasilkan OR: 1.115 dengan p value 0, 248. tidak ada hubungan yang bermakna antara Pekerjaan dengan kepatuhan dalam menjalankan terapi hemodialisa.

Sumber pembiayaan dengan kepatuhan menjalankan terapi hemodialisa dihasilkan OR: 1.083 dengan p value 0,000. ada hubungan yang bermakna antara sumber pembiayaan dengan kepatuhan dalam menjalankan terapi hemodialisa. Pasien yg tidak memiliki asuransi/BPJS berisiko tidak patuh untuk menjalankan terapi hemodialisa.

Pemeriksaan PCR dengan kepatuhan menjalankan terapi hemodialisa dihasilkan OR: 1.081 dengan p value 0,000. ada hubungan yang bermakna antara Pemeriksaan PCR dengan kepatuhan dalam menjalankan therapy hemodialisa. Pasien yg tidak melakukan pemeriksaan PCR Berisiko tidak patuh untuk menjalankan terapi hemodialisa.

Keterlibatan keluarga dengan kepatuhan menjalankan terapi hemodialisa dihasilkan OR: 2.667 dengan p value 0,000. Kesimpulan uji ada hubungan yang bermakna antara adanya keterlibatan keluarga (ditunggu keluarga) dengan kepatuhan dalam menjalankan terapi hemodialisa. Pasien yang tidak ditunggu oleh keluarga berisiko 2 kali tidak patuh dalam menjalankan terapi hemodialisa.

Gambaran kepatuhan pasien dalam menjalankan terapi hemodialisa

Kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan yaitu hemodialisa adalah sejauh mana perilaku pasien klien mengikuti instruksi medis yang telah ditentukan oleh tenaga profesional dan

berkolaborasi secara aktif melakukan therapy sesuai jadwal yang ditentukan, dengan frekuensi dan durasi yang telah ditetapkan dalam proses pengobatan. (WHO,2003. Niven, 2012). Kepatuhan dalam hal ini adalah klien dalam melakukan terapi sesuai jadwal yang ditentukan dengan melakukan terapi hemodialisa 2-3 kali dalam satu minggu dengan lama waktu 4 sampai 5 jam/minggu. Pada penelitian ini untuk mengetahui hubungan adanya kebijakan adaptasi kebiasaan baru (masa New Normal) seperti pemeriksaan PCR/Antigen, cuci tangan dan menjaga jarak dan faktor faktor lain yang dapat mempengaruhi kepatuhan pasien dalam menjalankan terapi hemodialisa.

Dari hasil penelitian ini, diketahui bahwa pasien yang patuh menjalankan terapi hemodialisa di masa adaptasi kebiasaan baru (New Normal) 92,7 % pasien patuh menjalankan terapi hemodialisa. Penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh path (2020) pasien yang patuh 92% dan tidak patuh 8 %. Penelitian ini lebih tinggi dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusniati K (2018) yang menunjukkan kepatuhan pasien dalam menjalankan terapi hemodialisa 63,8 % patuh dan 36,2 dan penelitian yang dilakukan oleh Sutendi, D., & Daely, W. (2022). Pasien tidak patuh. 79,1 % dan yang kurang patuh sebanyak 20,7%. Kepatuhan merupakan perilaku positif seorang pasien untuk mengikuti instruksi medis/tenaga profesional yang mengarah kepada tujuan therapeutic dan melaksanakan gaya hidup sehat sebagai rekomendasi pemberi pelayanan Kesehatan (Kozier, 2010, WHO, 2003). Kepatuhan pada pasien yang menjalani terapi hemodialisa pada dasarnya adalah kepatuhan menjalankan terapi sesuai jadwal yang telah ditentukan, frekuensi dan durasi waktu selama therapy. Bila pasien patuh dengan hal tersebut tentunya kualitas hidup pasien dengan terapi hemodialisis menjadi lebih baik.

Kepatuhan Memegang peranan penting dalam kelangsungan dan kualitas hidup pasien. Untuk dapat mengelola keberhasilan pengobatan penyakit kronik, pasien dan keluarga bertanggung jawab dalam pengobatan/therapy yang harus dilaksanakan secara teratur dan dalam jangka waktu yang lama. Sehingga untuk mewujudkan kepatuhan, pasien harus melakukan perubahan gaya hidup dan perubahan perilaku menjadi sesuatu yang rutin dilakukan sehari-hari. Selain itu Keyakinan, sikap dan kepribadian. Pasien perlu juga menjadi pertimbangan kepatuhan pasien dalam pengobatan. Pasien yang memiliki kepribadian yang sangat memperhatikan kesehatannya, mudah depresi dan memiliki ego yang sangat lemah dalam kehidupan sosialnya serta kurangnya penguasaan terhadap lingkungan cenderung menjadi individu yang tidak patuh terhadap pengobatan. Keadaan ini menjadi perhatian penting bagi tenaga Kesehatan untuk meyakinkan pasien untuk dapat merubah perilaku menjadi sesuatu hal yang biasa dilakukan sehari- hari. Upaya tenaga Kesehatan dalam hal ini memegang peranan penting dalam

mengedukasi pasien pentingnya terapi sesuai jadwal dan rutin dilakukan sehingga tidak timbul keputusasaan dan kebosanan pasien dalam terapi dalam jangka waktu yang panjang.

Pendidikan pasien dalam penelitian ini menunjukkan hampir semua pasien (90,2 %) memiliki Pendidikan tinggi, hasil penelitian ini lebih tinggi dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusniawati, K. (2018). menunjukkan 63,8 % tingkat pendidikan pasien tinggi dan 36,3 % Pendidikan Rendah, dan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi, (2019) Pasien yang memiliki Pendidikan: tinggi 50,4% dan Rendah 49,6 %. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, sehingga terbentuk potensi diri yang memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan serta keterampilan yang diperlukan. Dengan Pendidikan klien dapat meningkatkan kepatuhan, selama Pendidikan yang dilakukan adalah Pendidikan yang berlangsung secara aktif. (Niven, 2012). Pendidikan akan mempengaruhi seorang pasien dalam mengatasi masalah kesehatan yang berkaitan dengan upaya untuk meningkatkan dan memelihara Kesehatan, mencegah penyakit, mencari pengobatan, serta memutuskan tindakan yang harus dijalani. Dalam penelitian Yuliaw (2009) dihasilkan bahwa pasien dengan Gagal ginjal Kronik yang memiliki Pendidikan tinggi akan lebih luas pengetahuannya sehingga memungkinkan pasien dapat mengontrol diri dalam mengatasi masalah, lebih percaya diri, mudah mengerti dengan informasi yang disampaikan oleh petugas Kesehatan sehingga individu dapat mengambil keputusan dengan tepat.

Pengetahuan pasien terhadap jadwal/waktu untuk therapy hemodialisa hampir semua (95,1 %) pasien memiliki pengetahuan yang baik tentang jadwal, frekuensi dan durasi terapi hemodialisa. Hasil penelitian ini lebih tinggi dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Basri 2019 sebesar 72,7% pasien memiliki pengetahuan yang baik. Dan penelitian yang dilakukan oleh Ernawati, R.(2017). 75% pasien memiliki pengetahuan yang baik. Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu, yang terjadi karena adanya proses penginderaan manusia, sehingga pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya suatu perbuatan individu. (Notoatmodjo, 2010). Dalam halnya pasien mengetahui tentang manfaat dilakukannya terapi hemodialisa dan perlunya menjalankan therapy sesuai waktu yang telah dijadwalkan akan membentuk pengetahuan pasien terhadap apa yang terjadi apabila pasien melakukan terapi hemodialisa atau tidak. Sehingga dengan pengetahuan dan pemahaman yang telah dimiliki dengan baik maka terbentuk perilaku yang lebih baik dalam menjalankan terapi yang telah ditetapkan.

Pekerjaan pasien dalam penelitian ini menunjukkan 70,7 % pasien tidak bekerja. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusniawati, K. (2018). 77,6 %

Pasien tidak bekerja dan 22,4 % Tidak bekerja. Dan penelitian yang dilaksanakan oleh Pratiwi (2019) pasien yang tidak bekerja 73,6 % dan Bekerja 26,4%. Dalam penelitian ini dan beberapa dari penelitian lain sebagian besar lebih pasien tidak bekerja. Akibat penyakit menyebabkan tidak produktifnya seorang individu secara fisik maupun ekonomi. Pasien yang menjalani hemodialisa akan mengalami kegagalan fungsi organ yang mengakibatkan individu tidak dapat melakukan aktifitas fisik seperti bekerja akibat keterbatasan dan kelemahan fisik yang berdampak pada ketergantungan finansial kepada orang lain.

Sumber biaya untuk terapi hemodialisa pada penelitian ini menunjukkan 70,7 % pasien menggunakan BPJS. Hasil penelitian ini lebih rendah dibandingkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Chayati, N.(2021). Dimana hampir seluruh pasien menggunakan BPJS (99,3%). Pada penelitiannya ini lebih dari Sebagian pasien menggunakan BPJS, dan memang perlu disadari biaya untuk therapy hemodialisa memang tidak bisa dibilang murah dan perlu persiapan dana yang diperlukan keluarga agar pasien/anggota keluarga yang sedang therapy tidak mengalami putus pengobatan yang berdampak pada Kualitas hidup . Beban pembiayaan pasien yang melakukan terapi hemodialisa cukup besar hanya untuk biaya therapy belum lagi biaya *out of pocket* yang tentunya ditanggung oleh keluarga dan tidak dijamin oleh BPJS dan biaya tidak langsung seperti produktivitas yang berkurang dari penderita dan keluarga yang merawat. Dengan adanya biaya langsung dan biaya tidak langsung tentunya akan membuat kerugian yang sangat besar secara ekonomi. Kebijakan BPJS dalam meringankan penderita dan keluarga yang harus rutin menjalani terapi hemodialisis memasukkan penyakit Gagal ginjal Kronik dengan terapi hemodialisa dalam jaminan BPJS yang merupakan penyakit katastrofik atau penyakit dengan biaya yang mahal dengan prosedur yang memberikan kemudahan akses dalam pelayanan bagi pasien dengan cuci darah (hemodialisis) yang harus menjalani terapi secara rutin di Rumah Sakit.. (BPJS, 2022). Dengan adanya jaminan dari BPJS menjadi solusi bagi pembiayaan pasien untuk menjalani hemodialisis tanpa adanya kekhawatiran tidak ada biaya. Sehingga diharapkan kualitas hidup pasien dengan terapi hemodialisis dapat meningkat.

Keterlibatan keluarga dalam penelitian ini menunjukkan 82,9 % pasien ditunggu oleh keluarga. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Suriati, S (2018) , 80,2 % pasien didukung/ditunggu oleh keluarga dan 19,8 % tidak mendapat dukungan (tidak ditunggu). Hasil penelitian ini lebih tinggi dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusniawati, K. (2018). 70,9 % pasien ditunggu keluarga dan 29,3 % tidak ditunggu keluarga. Keluarga sangat berpengaruh dalam menentukan keyakinan dan nilai Kesehatan individu serta program pengobatan yang dapat diterima. Keluarga memberikan dukungan dalam membuat

keputusan mengenai perawatan diri anggota keluarga yang sakit. (Niven 2013). Keberhasilan seorang individu dalam menjalankan pengobatan dan perawatan adalah adanya keterlibatan keluarga dalam program pengobatan tersebut. Dengan adanya dukungan individu yang sakit akan merasa lebih tenang dan berkurang kecemasannya terutama dalam terapi hemodialisa yang memerlukan waktu 4-5 jam dalam satu sesi tindakan. Individu yang mendapatkan perhatian dan pertolongan yang dibutuhkan dari keluarga terutama pada saat individu mengalami kegagalan/penyakit cenderung akan lebih mudah mengikuti anjuran tenaga Kesehatan. Peran keluarga pada pasien gagal ginjal sangat membantu tercapainya kesehatan individu dalam melaksanakan program terapi Hemodialisa.

Dengan peran aktif keluarga akan meningkatkan semangat pasien dalam menjalankan terapi hemodialisis dan tidak adanya dukungan atau kurangnya dukungan keluarga akan berdampak negatif secara psikologis. Sehingga individu kurang semangat dalam menjalankan terapi. Adanya dukungan keluarga yang aktif akan menstimulasi meningkatkan kualitas hidup dan Kesehatan pasien serta meningkatkan semangat untuk sembuh dari penyakit gagal ginjal Kronik.

Gambaran Perilaku Adaptasi Kebiasaan Baru Pasien Di Rumah Sakit.

Pemeriksaan PCR pada penelitian ini hanya 7,3 % pasien melakukan pemeriksaan PCR sebelum melakukan terapi hemodialisa dan semua pasien (100%) melakukan cuci tangan , tempat tidur pasien 100 % sudah diatur jaraknya satu meter antara tempat tidur pasien yang satu dengan yang lainnya. Dalam penelitian ini terlihat dengan jelas bahwa Rumah Sakit telah menjalankan Protokol bagi pasien selama pandemic covid-19. dimana pasien saat Di rumah Sakit harus selalu menggunakan masker , mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir selama 40 s/d 60 detik atau dengan hand sanitizer selama 20 s/d 30 detik. Mengatur jarak tempat tidur dengan pasien lain >1 meter termasuk dalam menaiki tangga dan akses lift. Saat Keluar dari Rumah Sakit. Selalu memakai masker dan wajib mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir selama.40 s/d 60 detik atau dengan hand sanitizer selama 20 s/d 30 detik. (Kemkes, 2020)

Untuk Tindakan screening di Rumah Sakit yaitu dengan Pemeriksaan PCR untuk pasien Hemodialisa karena kebijakan yang telah ditetapkan oleh Rumah Sakit., tidak menjadi keharusan. Berdampak pada pembiayaan yang harus dikeluarkan lagi oleh keluarga. Bila pasien tidak memiliki gejala, demam, batuk, sesak nafas, tidak kontak dengan pasien Covid maka tidak perlu dilakukan pemeriksaan PCR. Dan kondisi peningkatan kasus covid-19 pada saat dilakukan penelitian sudah sangat turun drastis. Walaupun demikian protocol Kesehatan

yang lain, seperti memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak masih tetap diberlakukan.

Hubungan adaptasi kebiasaan baru dengan kepatuhan pasien dalam menjalankan terapi hemodialisa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa frekuensi Pendidikan pasien 90,3 % pasien tinggi dan 9,7 % berpendidikan rendah, pasien yang memiliki Pendidikan tinggi akan lebih patuh melaksanakan terapi hemodialisis dibandingkan dengan pasien yang berpendidikan rendah. Pendidikan sangat mempengaruhi seseorang dalam memutuskan segala tindakan terutama terkait dengan pemeliharaan kesehatan, pengobatan dan pencegahan penyakit. Pendidikan yang diharapkan adalah Pendidikan yang dilakukan secara aktif, dari pasien maupun petugas kesehatan sebagai pemberi informasi kesehatan.

Dengan informasi yang didapatkan pasien yang memiliki pendidikan tinggi akan lebih luas pengetahuannya, percaya dirinya dan menjadi lebih mudah mengerti terhadap kondisi kesehatannya sehingga pasien lebih bisa mengontrol diri dalam mengatasi masalah sehingga keputusan yang diambil lebih cepat dan lebih tepat dibandingkan dengan pasien yang berpendidikan rendah. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses belajar, mudahnya seseorang menerima informasi sangat dipengaruhi oleh tingkat Pendidikan. Dengan tingkat Pendidikan yang tinggi maka seseorang cenderung untuk mendapatkan informasi lebih baik dari orang lain maupun dari media informasi yang dapat berpengaruh dalam jangka waktu yang panjang sehingga dapat menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan.

Melalui hasil penelitian ini, perlu dilakukan peningkatan Pendidikan pada pasien oleh tenaga Kesehatan di rumah sakit dengan berbagai media informasi yang ada di rumah sakit, informasi yang diberikan secara rutin akan menambah pengetahuan pasien sehingga pasien yang dengan terapi hemodialisa tidak ada yang tidak patuh dalam menjalankan therapy karena berdampak pada keberhasilan terapi /pengobatan. Penelitian ini sama dengan penelitian sebelumnya bahwa, ada hubungan dengan kepatuhan dalam menjalankan suatu standar prosedur (Dewi, 2010). Bila seorang individu memiliki pendidikan tinggi maka akan memiliki kemampuan lebih baik dalam menerima dan menganalisis informasi yang didupakannya. (Massing dan Schneider, 2017).

Berdasarkan pengetahuan, pada penelitian ini 95.7 % pasien tahu tentang informasi jadwal, frekuensi dan durasi terapi hemodialisis. Pasien yang sudah tahu akan lebih patuh dibandingkan dengan pasien yang tidak tahu tentang jadwal, frekuensi dan durasi terapi hemodialisis. Pengetahuan pasien hemodialisis diperoleh dari berbagai sumber informasi, pengetahuan yang

paling berdampak besar adalah karena faktor lingkungan atau pengalaman pasien itu sendiri. Masuknya pengetahuan/pemahaman seseorang terhadap informasi dipengaruhi oleh lingkungan dan pengalaman. Hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik yang direspon sebagai pengetahuan oleh individu.

Berdasarkan pekerjaan, pasien yang bekerja maupun yang tidak bekerja patuh dalam menjalankan terapi hemodialisa. Pada penelitian ini tidak didapatkan hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan kepatuhan pasien dalam menjalankan therapy hemodialisa . Hal ini sesuai dengan penelitian bahwa pekerjaan tidak ada hubungan dengan kepatuhan (Khamiset al.2010).

Sumber pembiayaan pada penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara sumber biaya dengan kepatuhan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunlafado (2019) bahwa ada hubungan yang bermakna antara sumber pembiayaan dengan kepatuhan dalam menjalankan hemodialisa. Dalam hal sumber pembiayaan dalam penelitian ini pasien dengan menggunakan BPJS, dan dengan demikian pasien merasa terjamin dengan menjadi keanggotaan BPJS sesuai dengan kebijakan pemerintah bahwa adanya jaminan pembiayaan pasien dengan Penyakit gagal ginjal kronik dengan tindakan hemodialisa. (BPJS, 2020). Sumber biaya/dana yang dimiliki oleh individu yang cukup dapat memenuhi segala kebutuhan termasuk pengobatan untuk pemeliharaan Kesehatan dan bila individu memiliki pendapatan rendah maka akan terhambat dalam memenuhi segala kebutuhan termasuk pengobatan dan pemeliharaan Kesehatan (syamsiah,2011).

Adaptasi kebiasaan baru pada penelitian ini 97,6 % pasien patuh melaksanakan adaptasi kebiasaan baru yang ditetapkan oleh rumah sakit sesuai dengan kebijakan pemerintah. Walaupun kondisi pandemic covid -19 membuat banyak kekhawatiran, kecemasan masyarakat untuk melakukan aktivitas kontak dengan banyak orang yang mengakibatkan tertularnya penyakit. Adanya kebijakan pemerintah menerapkan Adaptasi kebiasaan baru tentunya berdampak juga pada pasien yang mengalami rutinitas pengobatan seperti pasien gagal ginjal kronik yang harus rutin melaksanakan hemodialisa. Perilaku baru yang harus dilakukan saat pasien menjalani terapi hemodialisa yaitu selalu menggunakan masker yang membuat pasien tidak nyaman dan merasa sesak, mencuci tangan setiap selesai kontak dan tidak ditunggu oleh keluarga selama hemodialisis. (Saeno, 2020). Perilaku baru yang terbentuk dengan adanya kebijakan pemerintah yang dilaksanakan di berbagai tatanan tentunya bertujuan untuk mencegah masyarakat dari penularan covid-19 dan khususnya pasien dengan hemodialisa tetap patuh dan merasa nyaman dan tanpa ada rasa khawatir dalam menjalankan therapynya sesuai dengan jadwal yang ditentukan.

Dari hasil penelitian ini, diharapkan penyuluhan Kesehatan sangat penting diberikan kepada pasien maupun keluarganya untuk tetap menjaga protokol Kesehatan yang telah ditetapkan di rumah sakit, sehingga resiko tertular covid-19 semakin kecil.

SIMPULAN

Kesimpulan

Kepatuhan pasien dalam menjalankan terapi hemodialisa di Radjak Hospital cileungsi hampir semua pasien patuh. Dengan demikian kesadaran pasien akan pentingnya hemodialisa sudah sangat baik sehingga kualitas hidup pasien dengan hemodialisa akan lebih baik. Adaptasi kebiasaan baru yang sudah menjadi kebijakan pemerintah yang telah diterapkan di berbagai tatanan sudah terlaksana dengan baik di Radjak hospital Cileungsi dan tidak berpengaruh kepada kepatuhan pasien dalam menjalankan terapi hemodialisa. Adanya faktor lain yang mempengaruhi kepatuhan seperti tingkat Pendidikan, pengetahuan, sumber dana, keterlibatan keluarga dalam menunggu pasien sangat berpengaruh pada kepatuhan pasien menjalankan hemodialisa.

Saran

Tenaga Kesehatan khususnya perawat berperan penting dalam mempertahankan Kepatuhan pasien dalam menjalankan hemodialisa bagi tenaga Kesehatan untuk meyakinkan pasien untuk dapat merubah perilaku menjadi sesuatu hal yang biasa dilakukan sehari- hari. Upaya tenaga Kesehatan dalam hal ini memegang peranan penting dalam mengedukasi pasien pentingnya terapi sesuai jadwal dan rutin dilakukan sehingga tidak timbul keputus asaan dan kebosanan pasien dalam terapi dalam jangka waktu yang panjang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih peneliti ucapkan kepada LPPM yang telah memberikan dana hibah internal sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar, kepada Direktur Radjak Hospital Cileungsi yang telah memberikan ijin sebagai tempat penelitian sehingga penelitian ini dapat terlaksana.

REFERENSI

- Bastable, S. *BNurse as educator: Principles of teaching and learning for nursing practice*. Jones & Bartlett Learning. .2003.
- Carpenito-Moyet, L. J. (Ed.). *Nursing diagnosis: Application to clinical practice*. Lippincott Williams & Wilkins. 2006.

- Kozier, B., Erb, G., Levett-Jones, T., Dwyer, T., ... & Stanley, D.. *Kozier and Erb's fundamentals of nursing* (Vol. 1). Pearson Australia,2010
- Basri, B. Hubungan Pengetahuan Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa Terhadap Kepatuhan Diet Di Rsi Malahayati. *Jurnal Maternitas Kebidanan*, 2019. 4(2), 25-35.
- Chayati, N., & Destianto, A. AMekanisme Koping Dengan Kualitas Hidup: Studi Korelasi Pada Pasien Yang Menjalani Terapi Hemodialisa Di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, . 2021. 1(2), 115-124
- Ernawati, R., & Ismansyah, I. Hubungan Pengetahuan Dan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Pembatasan Asupan Cairan Pasien Hemodialisis. *MNJ (Mahakam Nursing Journal)*, 2017. 1(2), 70-79
- Fadilah, M., Pariyana, P., Aprilia, S., & Syakurah, R. A. Evaluasi Kepatuhan Masyarakat Dalam Menjalankan Adaptasi Kebiasaan Baru Berdasarkan Health Belief Model. *Applicable Innovation of Engineering and Science Research (AVoER)*, 2020. 168-178.
- <https://www.bpjs-kesehatan.go.id/bpjs/post/read/2022/2221/Hari-Ginjal-Internasional-BPJS-Kesehatan-Tingkatkan-Kualitas-Layanan-Gagal-Ginja> 24/12 202
- Kusniawati, K. Hubungan Kepatuhan Menjalani Hemodialisis Dan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Umum Kabupaten Tangerang. *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)*,(2018. 5(2), 206-233.
- Mahesvara,. Prevalensi penyakit Gagal ginjal mronik stadium 5 yang menjalani hemodialisis di RSUD Bandung periode tahun 2017-2018. *Jurnal Medika Udayana vol.9.no. 7* 2020
- Niven "Psikologi kesehatan" pengantar untuk perawat dan profesional Kesehatan lain. EGC ,Jakarta. 2012,
- Paath, C. J. G., Masi, G., & Onibala, F. Study cross sectional: Dukungan keluarga dengan kepatuhan hemodialisa pada pasien gagal ginjal kronis. *Jurnal Keperawatan*, 2020. 8(1), 106-112.
- Pratiwi, S. H., Sari, E. A., & Kurniawan, T. Kepatuhan Menjalankan Manajemen Diri Pada Pasien Hemodialisis. *Jurnal Perawat Indonesia*, 2019. 3(2), 131-138.
- Puspasari, S., & Nggobe, I. W. Hubungan Kepatuhan Menjalani Terapi Hemodialisa Dengan Kualitas Hidup Pasien Di Unit Hemodialisa Rsud Cibabat–Cimahi. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 2018. 12(3), 154-159.
- Smeltzer, S. C. Keperawatan medikal bedah brunner & suddarth. EGC. 2013.
- Suriati, S., Nyorong, M., & Nuraini, N. Hubungan Tingkat Kecemasan dan Dukungan Sosial terhadap Kepatuhan Pasien Menjalankan Terapi Hemodialisis di Rumah Sakit Umum Pusat H. Adam Malik Medan. *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 2022. 7(2), 182-191
- Sutendi, D., & Daely, W. Peran Keluarga dan Jarak Tempuh Fasyankes Terhadap Kepatuhan Pasien Gagal Ginjal Kronik Dalam Melaksanakan Program Hemodialisis. *Journal of Nursing Education and Practice*, 2022. 1(4), 136-145.

- Widiyanifaktor – faktor yang mempengaruhi kepatuhan diet pasien hemodialisis, Jurnal gizi klinik indonesia 2017. vol 14 no,2,
- Yonlafado, Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Gunungsitoli. Nias. Indonesia Trust Health Journal. Volume 1 no.2 April 2019
- Yulianto, Analisis ketahanan hidup pasien penyakit ginjal kronis dengan hemodialisis di RSUD Dr. soetomo Surabaya. Jurnal manajemen Kesehatan Yayasan RS Dr. soetomo vol 3 no.1 2017
- Wiliyanarti. Life Experience of chronic kidney diseases undergoing hemodialysis therapy. Nurseline journal Vol4 no.1 2019